

**KOHERENSI NILAI ETIKA PEREMPUAN BUGIS  
DALAM UNSUR TARI KREASI *MAKKUNRAI MAKEBBI*  
PRODUKSI SANGGAR SENI *LATO BAJA* SMAN 1 WATANSOPPENG**

Sri Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [sriwahyuniuni230698@gmail.com](mailto:sriwahyuniuni230698@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan proses kreativitas terciptanya tari kreasi *makkunrai malebbi* produksi sanggar seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng (2) Mendeskripsikan nilai etika yang terdapat pada tari kreasi *makkunrai malebbi* produksi sanggar seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif yaitu gambaran objek penelitian secara langsung dan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian (1) Proses Kreativitas Penciptaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* Produksi Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng Proses Kreatif Penciptaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* diawali dari bakat dan kemampuan yang dimiliki koreografer. Dalam menciptakan sebuah garapan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan dalam dan lingkungan luar.. Sarana Keterampilan Identitas, *ekplorasi improvisasi*, dan Evaluasi. Itulah beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* (2) Nilai Etika Yang Terkandung Dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*, Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* memiliki 6 ragam gerak, yakni (1) Ragam *Jokka Malebbi* (Jalan/Melangkah Anggun) terdapat Nilai Etika Keanggunan dan Nilai Etika Kesopanan (2) Ragam *Tudang Mappakaraja* (duduk penghormatan), terdapat Nilai Etika Kelembutan (3) Ragam *Mallebu Mabbukka Jari* (melingkar dengan membuka tangan), terdapat Nilai Kelemah Lembutan perempuan Bugis (4) Ragam *Mallebu Mabbukka* kipas/*pafi* (melingkar dengan membuka kipas), terdapat Nilai Etika Kelembutan (5) Ragam *Marennu* (bahagia), terdapat Nilai Etika kesopanan (6) Ragam *Mattaro Kipas* (menyimpan kipas) dalam ragam ini terdapat Nilai Etika Keanggunan dilihat dari cara berjalan.

**Katakunci: Tari Kreasi, Nilai Etika, Kreativitas**

## Abstract

The puposes of this study are (1) To describe the process of creativity in the creation of the *makkunrai malebbi* creations dance produced by the *Lato Baja* art studio at SMAN 1 Watansoppeng (2) To describe the ethical values contained in the *makkunrai malebbi* creations dance produced by the *Lato Baja* art studio, SMAN 1 Watansoppeng. The method used is the qualitative method, namely the description of the object of research directly and through data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of the research (1) The Creative Process of Creating the *Makkunrai Malebbi* Creative Dance Production of the *Lato Baja* Art Studio at SMAN 1 Watansoppeng The Creative Process of Creating the *Makkunrai Malebbi* Creative Dance begins with the talents and abilities of the choreographer. In creating an arable there are several factors that influence. The environment is divided into two, namely the internal environment and the external environment. Identity Skills Facilities, improvised exploration, and evaluation. Those are some of the factors that influence the creation of the *Makkunrai Malebbi* Creation Dance (2) Ethical Values Contained in the *Makkunrai Malebbi* Creation Dance, the *Makkunrai Malebbi* Creation Dance has 6 types of movements, namely (1) *Jokka Malebbi* Variety (Walk / Stepping Anggun) has Ethical Value of Grace and Ethical Values of Courtesy (2) Variety of *Tudang Mappakaraja*, there is Ethical Values of Gentleness (3) *Mallebu Mabbukka Jari* Variety (circular with opening hands), there are Buginese Women's Mild Weakness Value (4) *Mallebu Mabbukka* variety fan / pafi (circular with opening the fan), there are Ethical Values of Gentleness (5) Variety of *Marennu* (happy), Ethical Values of politeness (6) Variety of Fan *Mattaro* (keeping fans) in this variety there is Ethical Value of Elegance seen from the way of walking.

**Keywords: Creative Dance, Ethical Value, Creativity**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya dengan menanamkan konsep secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Di balik kompleksitas dari pendidikan hal yang tentunya menjadi faktor determinatif dari semua itu ialah bagaimana cara menyikapi kehidupan, bagaimana kita bisa melebur ke dalam masyarakat dan memberikan dampak positif terhadap ekosistem di dalamnya sehingga pendidikan itu tidak hanya bersifat individualistik tetapi juga berdampak pada orang lain.

Indonesia yang terkenal dengan pluralitasnya yang disetiap bagian daerahnya terdapat kebudayaan yang memiliki eksistensi dengan diferensiasi yang terbilang signifikan. Khususnya di daerah Sulawesi Selatan adat istiadat yang seringkali menjadi sorotan dalam Khazanah kebudayaan Indonesia ialah Adat Bugis Makassar. Kompleksitas kehidupan sosial Masyarakat Bugis Makassar frasa yang paling mewakili atas segala refleksi dari Adat Bugis Makassar ialah “*siri na pesse*” atau jika ditranslasikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “harga diri dan rasa empati”. Nilai tersebutlah menjadi sebuah nilai luhur yang dipegang teguh oleh Masyarakat Bugis Makassar sebagai konsep hidup.

Ada banyak instrumen yang bisa kita gunakan untuk bagaimana mempelajari setiap substansi dari nilai *siri’ na pesse*, tidak hanya pada literatur tapi kita juga bisa mempelajarinya melalui kebudayaan-kebudayaan yang di dalamnya terkandung unsur *siri’ na pesse* tersebut, khususnya dalam seni tari.

SMAN 1 Watansoppeng diketahui bahwa terdapat sebuah Sanggar Seni yang bernama Sanggar Seni *Lato Baja* yang tentunya memiliki keunikan tersendiri karena

memiliki tari kreasi orisinal produksinya yang bernama “Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*”, tari tersebut merupakan tarian hasil dari serapan “Tari *Pajaga Makkunrai*”. “Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*” merupakan tari yang mendeskripsikan tentang falsafah hidup Perempuan Bugis yang menjunjung tinggi budaya *siri’* yang kemudian dimanifestasikan kedalam segala aspek kehidupannya sebagaimana nilai-nilai keperempuanan seperti bagaimana menjadi istri yang baik, bagaimana menanamkan batasan dalam hal pergaulan, serta tata perilaku yang semestinya yang merefleksikan falsafah hidup perempuan Bugis tersebut.

Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* awalnya tercipta berdasarkan semangat untuk memperlihatkan jati dirinya sendiri, yang mana tarian tersebut merupakan salah satu langkah signifikan yang dilakukan oleh Sanggar Seni *Lato Baja* untuk menarik kembali elektabilitas siswa agar lebih peduli terhadap nilai-nilai kebudayaan yang kiranya perlu untuk dipelajari, diaplikasikan serta dilestarikan bukan sekadar diindrai dari segi estetis semata, melainkan menyadari unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam setiap makna tarian.

Keunikan dari tari kreasi *Makkunrai Malebbi* yang dilihat oleh peneliti bahwa ada potensi besar untuk menghidupkan kembali semangat menari siswa khususnya melalui “Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*”, sehingga merumuskan masalah yang diteliti yaitu bagaimana proses kreativitas terciptanya tari kreasi *Makkunrai Malebbi* produksi Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng, dan nilai etika apa saja yang terkandung dalam tari kreasi *Makkunrai Malebbi* produksi Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode *kualitatif* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Menurut Saryono (2010), penelitian *kualitatif* merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menggambarkan.

Peneliti ingin mendeskripsikan nilai etika yang terkandung dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* Ciptaan Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng. Maka langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi di lapangan untuk melihat kondisi awal terkait pembelajaran seni tari terhadap Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng.

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Watansoppeng beralamat di jl. Samudra no.2 Watansoppeng di Kelurahan Botto Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi terdahulu di SMAN 1 Watansoppeng, Wawancara dengan berbagai pihak diantaranya Asmia Ramadhani (31Tahun) sebagai guru seni budaya dan pembina sanggar seni *Lato Baja*, Siswa, dan Kepala Sekolah. terakhir adalah Studi Dokumen, dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan obyek yang diteliti seperti dokumen berupa foto, video, jurnal, majalah dan surat kabar.

Teknik Analisis Data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN

Sanggar Seni *Lato Baja* merupakan Sanggar Seni yang terdapat di SMAN 1 Watansoppeng yang berkedudukan di jln. Samudra No. 2, Watansoppeng Kode Pos 90811, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Sanggar Seni ini berdiri sejak 5 Februari 2005, walaupun begitu Sanggar Seni ini sebenarnya sudah berdiri sejak dulu tetapi melihat realitas yang terjadi pada masa itu dipandang bahwa perlu adanya legalitas dari lembaga ini dimaktubkan kedalam ekstrakurikuler sekolah sehingga memiliki konstelasi yang jelas agar dalam menjalankan roda-roda organisasi bisa berjalan dengan idealitas yang diinginkan.

Sanggar Seni ini memiliki beberapa cabang kesenian didalamnya, antara lain; Seni Tari, Seni Musik dan Seni Rupa. Sanggar Seni ini berada dibawah naungan OSIS SMAN 1 Watansoppeng.

### 1. Proses Kreativitas Penciptaan Tari *Kreasi Makkunrai Malebbi*

Proses kreatif adalah sebuah modal awal dalam menciptakan sebuah karya tari. Proses kreatif penciptaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* diawali dari bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh Ibu Asmia sebagai guru tari dan pembina Sanggar Seni *Lato Baja*..

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* yaitu:

#### a. Lingkungan Dalam

Faktor lingkungan dalam atau internal merupakan *skill* atau kemampuan yang dimiliki oleh Asmia.

“saya dari kecil sudah belajar menari”  
(Wawancara, 8 Oktober 2020).

Asmia merupakan salah satu alumni dari Program Studi Pend.Sendratasik angkatan 2007 tetapi sebelum memasuki kampus seni Asmia memang selalu menari.

#### b. Lingkungan Luar

Faktor lingkungan luar adalah pengaruh dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreatif.

“Awal menari itu pada kelas 4 SD di acara 17-san. Disitu saya tertarik karena dari kecil sering melihat orang menari, Pas SMP saya dipanggil menari di acara pernikahan. Pas SMA masuk di ekstrakurikuler tari, pada saat itu saya diajar taria tarian mulai dari tari padduppa, empat etnis yang biasa di pertunjukan di berbagai macam event, pernah menjadi koordinator sanggar seni waktu SMA,.” (wawancara Asmia: 8 Oktober 2020).

Saat ini, Asmia Asmia merupakan salah satu guru Seni budaya sekaligus Koordinator Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng.

#### c. Sarana

Sarana atau fasilitas merupakan alat yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

“Asmia biasanya latihan di sekolah pada saat *ekstrakurikuler* tari.” (Wawancara Asmia: 8 Oktober 2020)

Sarana atau fasilitas yang digunakan oleh Asmia (31tahun) dalam proses penggarapan tari tidak terdapat kendala, karena proses latihannya pun dilakukan disekolah saat latihan *ekstrakurikuler*. Alat musik yang digunakan merupakan alat musik inventaris milik Sanggar Seni.

#### d. Keterampilan

Keterampilan merupakan yang dimiliki Asmia sering tergantung hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi.

“Seperti Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* saya ciptakan dari adopsi Tari Tradisi *Pajjaga Makkunrai* yang ditambah dengan Etika Perempuan Bugis. Dinamakan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* karena yang diutamakan adalah unsur Etika Perempuan Bugis.” (Wawancara Asmia: 8 Oktober 2020)

Keterampilan yang dimiliki Asmia (31 tahun) yaitu keterampilan membuat karya tari dengan gerak tari gaya Bugis. Asmia (31 tahun) mempunyai kemampuan yang baik dalam menciptakan karya tari.

#### e. Identitas

Karya tari yang telah dihasilkan oleh Asmia banyak menggunakan gaya Bugis. Ini dikarenakan Asmia menguasai teknik tersebut. Inilah yang dapat menjadikan identitas karya Asmia bisa Bernuansa keperempuanan Bugis.

#### f. Eksplorasi

Tahap *ekplorasi* merupakan salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari.

“Pada saat ingin menggarap Tari Kreasi ini sebelumnya saya melihat referensi Tari Tradisi *Pajjaga Makkunrai* yang berasal dari Wajo. Pada saat itu juga saya berfikir untuk mengembangkan Tari Tradisi tersebut ke Tari Kreasi sehingga tidak menghilangkan nilai keperempuanan. Saya berfikir bagaimana sifat perempuan Bugis itu dalam

melakukan sesuatu. Kemudian saya ciptakan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* yang diibaratkan perempuan Bugis yang mempunyai nilai keteladanan dalam melakukan kegiatan sehari-hari” ( Wawancara, Selasa, 8 oktober 2020).

#### g. Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahapan menemukan gerak secara spontan.

“Tahap menemukan gerakan dimulai dengan berjalan dengan pelan sambil mabbekkeng lipa (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari) yang bisa diungkapkan nilai keperempuanan bugis yang dimiliki masyarakat bugis.” (Wawancara, Selasa, 8 Oktober 2020).

#### h. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada saat improvisasi.

“Saya terus mencari gerakan-gerakan simple dan gampang agar terlihat sederhana dan cocokkan dengan tariannya pas atau tidak dengan watak atau karakter perempuan Bugis.” (Wawancara, Selasa, 8 Oktober 2020).

Setelah melakukan beberapa tahap, Maka Asmia (31tahun) dapat memaparkan Enam Ragam Gerak di dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* yaitu:

- 1) Ragam Jokka Malebbi (Jalan/Melangkah Anggun)
- 2) Ragam Tudang Mappakaraja (Duduk Penghormatan)
- 3) Ragam Mallebu Mabbukka jari (Melingkar Membuka Tangan)

- 4) Ragam Mabbukka Kipas (Membuka Kipas)
- 5) Ragam Marennu (Bahagia)
- 6) Ragam Mattaro Kipas (Menyimpan Kipas)

Itulah proses kreativitas penciptaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* produksi Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng yang penciptanya adalah Ibu Asmia Ramadhani (31 Tahun) selaku koordinator Sanggar Seni dan Guru Seni Budaya di SMAN 1 Watansoppeng.

## 2. Nilai Etika yang Terkandung dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*

- a. Ragam *Jokka Malebbi* (Jalan/melangkah anggun)



Gambar 1. Gerak *Jokka Malebbi* (Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)



Penari memasuki tempat pertunjukan dengan posisi tangan *mabbekking lipa* (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari) dengan posisi saling berhadapan. Penari masuk dengan pelan dengan raut wajah yang senyum. Berdasarkan dari kata *Jokka Melebbi* yang artinya jalan dengan penuh **kesopanan** sekaligus mencerminkan nilai kepatutan yang tertaut dalam nilai-nilai utama kebudayaan bugis.



Gambar 2. Gerak Maju dengan posisi kaki *Renjang-renjang*  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Gerakan *renjang-renjang* maju ke depan dengan posisi tangan *mabbekking lipa* (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari) kedua kaki melangkah dengan posisi bergantian yang diawali dengan kaki kanan lalu melangkah ke depan dengan anggun membentuk pola kemudian maju kedepan dengan posisi kaki membentuk sudut 45 derajat ke arah depan dengan posisi

badan merendah (*Lutut Mengeper*). Gerakan maju ke depan dengan lutut mengeper ini dilakukan dengan pelan sehingga **keanggunan** perempuan Bugis bisa terlihat pada gerakan ini.

b. Ragam *Tudang mappakaraja* (Duduk Penghormatan)



Gambar 3. Gerak *Cuku'* (Tuduk)  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada gerakan ini penari melakukan gerakan dengan posisi kaki kanan ditekuk ke depan dengan kaki kiri rebah ke lantai yang biasa disebut *Tudang Mappakaraja* (duduk penghormatan), kedua tangan di atas kaki kanan dengan posisi kepala *Cuku'*. yang dapat diartikan bahwa perempuan Bugis mempunyai sifat merendah dan **lemah lembut** serta **kejujuran** dan **keteguhan** yang merupakan representasi *Tudang Mappakaraja*.



Gambar 4. Gerak dengan Posisi sentuhan jari tengah  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada gerakan ini penari *congga* (mendonga) menghadap ke depan dengan kedua tangan di ayun ke samping badan dengan sentuhan jari tengah di putar kedalam dengan penuh **kelembutan**. Kaki kiri yang rebah ke lantai di tarik ke belakang dengan pelan dalam hitungan 1x4 untuk mengambil pola level sedang.



Gambar 5. Gerak dengan Level sedang dengan sentuhan jari tengah  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Gerakan selanjutnya, lutut ditekuk dengan posisi level sedang seperti pada gambar di atas. Kemudian kedua tangan di ayunkan di depan bagian samping kiri, kanan dan depan dengan sentuhan jari tengah dalam hitungan 1x8 setiap gerakan dan kembali ke posisi jari tangan menghadap ke atas.. Gerakan diulang sebanyak 3x8.





Gambar 6. Gerak dengan Putar 360 derajat untuk berdiri  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Penari melakukan gerakan tangan kanan putar ke dalam dengan sentuhan jari tengah dan posisi tangan tangan kiri menghadap ke atas. Dalam hitungan 1x8 sambil putar berlawanan arah jarum jam.

c. Ragam *Mallebu Mabbukka jari*  
(Membuka Tangan)



Gambar 7. Gerak *Mallebu Mabbukka jari* (Membuka Tangan)  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Penari melakukan gerak dengan langkah kaki dan posisi badan miring untuk membentuk pola lingkaran dengan tangan kanan berada di depan dada dan tangan kiri berada di samping badan pada posisi hitungan ke delapan penari melakukan gerakan dengan *Mabbukka Jari* (Membuka Tangan) dan tangan diayun ke samping badan dengan posisi kaki kanan di tekuk dan kaki kiri lurus dalam hitungan 1x4 dilakukan dengan sangat pelan dan penuh **kelembutan**. Selanjutnya, tangan kanan di ayun kesamping telinga dengan kaki kiri di tekuk dan kaki kanan lurus dalam hitungan 1x4. Dilakukan dengan hitungan 2x8 dengan gerakan yang sama. Adapun representasi dari ragam tersebut yaitu terdapat nilai-nilai **siri'** yang dimana segala sesuatu dilakukan berdasarkan manifestasi dari kelembutan.

d. Ragam *Mabbukka Kipas* (Membuka Kipas)



Gambar 8. Gerak *Mabbukka Kipas* (Membuka Kipas)  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Penari melakukan gerakan dengan tangan kanan memegang kipas yang tertutup. Pada hitungan tujuh,delapan kipas dibuka dengan memutar pergelangan tangan masuk ke dalam sedangkan tangan kiri posisi jari menghadap atas dalam hitungan empat posisi badan yang merendah (lutut di tekuk) kemudian kipas dputar dengan posisi badan membentuk 90 derajat kemudian kipas diputar di depan dada.



Gambar 9. Gerak dengan Kipas berada diatas kepala penari  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Penari melakukan gerakan dengan tangan kanan memegang kipas yang tertutup. Pada hitungan tujuh,delapan kipas dibuka dengan memutar pergelangan tangan masuk ke dalam sedangkan tangan kiri posisi jari menghadap atas dalam hitungan empat posisi badan yang merendah (lutut di tekuk) kemudian kipas dputar dengan posisi badan membentuk 90 derajat kemudian kipas diputar di depan dada.



Gambar 10. Gerak dengan Kipas berada diatas kepala penari  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Gerakan selanjutnya posisi sejajar ke belakang dengan posisi kipas berada di atas kepala dan tangan kiri berada di samping badan dengan posisi tangan menghadap ke atas.



Gambar 11. Gerak dengan Mengayunkan tangan  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada hitungan tujuh, delapan kipas diturunkan ke samping badan sejajar dengan pinggang sambil melakukan gerakan tangan kiri di ayunkan dengan pelan ke samping badan dan melakukan gerakan sentuhan jari tengah di samping telinga. Gerakan tangannya sangat **anggun** dengan posisi kaki kiri di tekuk dan kaki kanan lurus. Adapun representasi dari gerakan tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai **usaha & kecendikiaan** di transformasi pada ketelatenan dalam melakukan sesuatu.





Gambar 12. Gerak dengan Kipas di putar 360 derajat di bagian depan  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Gerakan selanjutnya kipas di ayunkan ke kiri pas di depan tangan kiri dengan posisi kaki kiri di tekuk dan kaki kanan lurus. Kipas di ayunkan ke atas dengan membentuk lingkaran lalu kipas di putar.

e. Ragma *Marennu* (Bahagia)

Pada gerakan ini penari melakukan gerakan yang agak cepat dengan tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri menghadap ke atas. Tangan kanan di ayunkan ke samping tangan kiri kemudian mengambil gerakan kipas naik turun ke atas dan ke bawah sebanyak tiga kali lalu putar dengan berlawanan arah jarum jam dan dalam hitungan tujuh, delapan kipas ditutup di tangan kiri.



Gambar 13. Gerak *Marennu*  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada gerakan selanjutnya kipas diayunkan ke depan lalu kipas di buka secara bersama-sama dalam hitungan satu dengan posisi tangan berada di samping badan dan posisi kaki kanan di tekuk ke depan. Gerakan selanjutnya tangan kanan di putar ke belakang pas samping kepala dengan posisi kipas menghadap ke atas dan posisi tangan di depan dada, lalu putar berlawanan arah jarum jam. Pada gerakan ini penari melakukan gerakan dengan *canon* ( berurutan) yang mempunyai tempo sendiri, yang satu lebih dulu dari pada yang lain tetapi dengan selang tempo yang sama.



Gambar 14. Gerak dengan Posisi kipas berada didepan  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada gerakan selanjutnya penari menutup kipas di tangan kiri lalu mengambil gerakan kipas diayunkan dari kiri ke kanan sambil mengambil pola panah. Posisi badan serong ke samping dan ke depan dan melakukan gerakan canon untuk duduk sambil kipas di buka.



Gambar 15. Gerak dengan Menutup kipas  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Pada gerakan terakhir penari melakukan gerakan dengan *canon* dengan kipas mengarah ke atas langsung turun ke samping badan dan diakhiri dengan kipas putar ke dalam. Kipas diayunkan dengan pelan dan penuh **kelembutan** lalu ke bawah tangan kiri ke belakang kepala dan tangan kiri di putar sambil badan di putar berlawanan arah jarum jam sambil berdiri. Gerakan akhir kipas ditutup di tangan kiri. Ini merupakan bentuk dari nilai kepaputan yang terdapat pada nilai-nilai utama kebudayaan Bugis.





Gambar 16. Gerakan *canon* sambil memegang kipas  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

#### f. Ragam *Mattaro Kipas*

Pada gerakan ini penari menyimpan kipas di sarung sebelah kiri tepatnya di bagian dalam baju, pada gerakan ending ini penari mengambil posisi *empa sulapa* (belah ketupat) untuk melakukan gerakan ending.



Gambar 17. Gerak *Mattaro Kipas* (Menyimpan Kipas)  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Gerakan ending pada tarian ini, dimana tangan kanan dan tangan kiri bertemu di depan dada sambil posisi tunduk yang dapat di artikan **Kesopanan** dan **kepatutan** pada masyarakat Bugis. Penari kemudian berdiri dengan pelan sambil melangkah keluar dari panggung.



Gambar 18. Gerak dengan Penghormatan Akhir  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

#### g. Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum merupakan satu kesatuan dalam berpenampilan, begitupun dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* dengan menggunakan tata rias tradisional khas Bugis yang kerab kali disebut *solekan* “Cantik”. Riasan wajah penari akan terkesan anggun jika diikuti dengan menggunakan baju Adat Bugis yang berwarna hijau yang melambangkan kebangsaan. Dilansir dalam hal itu melambangkan bahwa nilai keperempuanan Bugis memiliki derajat yang tinggi dan martabak yang perlu dijaga dan berpaduan dengan aksesoris kalung sebagai satu kesatuan dalam baju adat bugis. Selain itu pada area rambut terdapat banyak aksesoris yaitu, bunga, *bando*, dan *kutu-kutu* agar penampilan lebih menawan yang melambangkan keanggunan masyarakat Bugis.



Gambar 189 Tata Rias Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

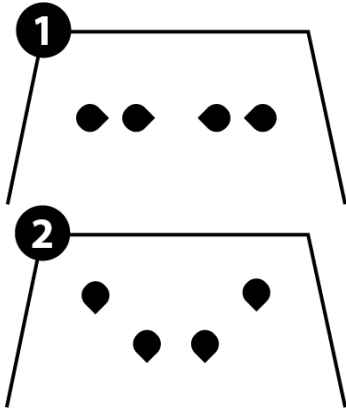


Gambar 19. Kostum Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*  
(Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

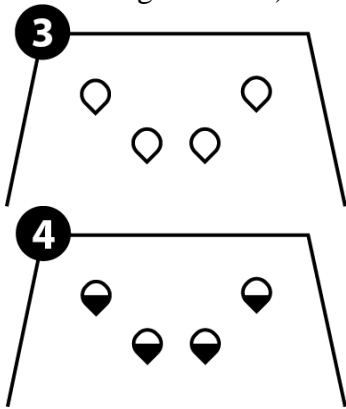
#### h. Pola Lantai Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*

Pola lantai yang digunakan dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* sangat bervariasi yaitu sebagai berikut:

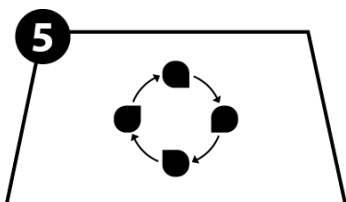
1) Jokka *malebbi* (Jalan Anggun)



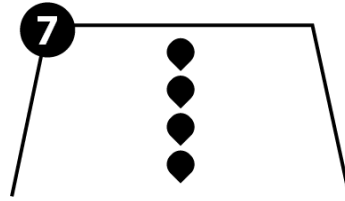
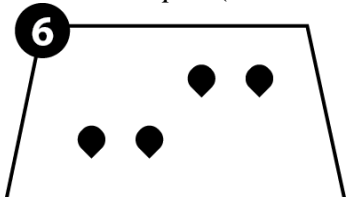
2) Tudang Mappakaraja (Duduk Penghormatan)



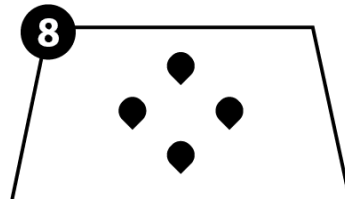
3) *Mabbuka Jari* (Membuka Tangan)



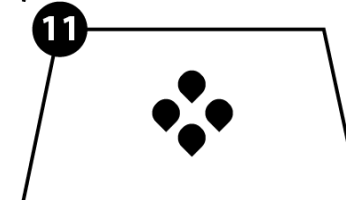
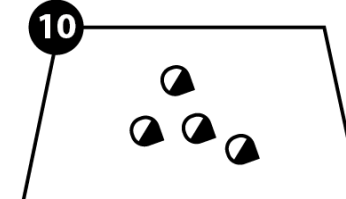
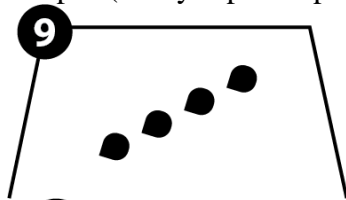
4) *Mabbuka Kipas* (membuka kipas)



5) *Marennu* (Bahagia)



6) *Mattaro* Kipas (Menyimpan Kipas)



Keterangan :

● Level Tinggi    ◐ Level Sedang    ○ Level Rendah

#### i. Setting Panggung

Setting panggung dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* yaitu di Taman Kalong Watansoppeng untuk menjadi spot pementasan. Hal ini dijadikan sebagai alasan bahwasanya taman tersebut merupakan hal yang paling simbolis dari kabupaten soppeng sehingga dengan adanya alasan tersebut dapat mendukung serta memperkuat suasana adat Bugis.





Gambar 20. Setting Panggung Pementasan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*' (Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

#### j. Property

Property yang digunakan dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* yaitu kipas yang dimainkan oleh penari yang dapat diartikan atribut yang menjadi ciri khas dari tarian ini.



Gambar 21. Properti Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* (Dokumentasi Sri Wahyuni, 18 Oktober 2020)

Setelah Ragam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* di uraikan, dapat di simpulkan bahwa Nilai Etika yang terkandung dalam tarian ini ada tiga yaitu **Kesopanan. Keanggunan dan Kelembutan.** Nilai etika tersebut dalam dapat dilihat dari setiap ragam yang terdapat dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*.

### PEMBAHASAN

#### 1. Proses Kreatif Terciptanya Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*

Proses penciptaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* tidak lepas dari

keaktivitas koreografer. Seseorang mengembangkan kreativitasnya melalui sebuah karya yang dihasilkan. Proses kreatif adalah sebuah proses berfikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan indrawi yang dimiliki, apakah itu sesuatu yang sifatnya real (nyata) atau unreal (tidak nyata), yang didalamnya kita dapat memainkan fantasi tau imajinasi secara bebas dan berani tanpa berlu dibatasi oleh kekhawatiran yang sifatnya subjektif.

Menjadi seorang pencipta tari atau koreografer tidaklah mudah, koreografer harus mempunyai pengalaman yang matang serta harus mengerti apa yang menjadi objek utama. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Subayono dalam Jurnal Seni Makalangan dengan judul Bekal Menjadi Koreografer (2017) tentang Koreografer adalah seseorang yang mempunyai daya khayal yang luar biasa, cerdas dan kreatif dalam menangkap fenomena di masyarakat, memiliki motivasi yang tinggi dalam bereksplorasi menemukan “sesua-tu”, cepat merespon berbagai isu-isu aktual, kemudian diimplementasikan dalam sebuah garapan sehingga menjadi sebuah karya tari yang bermakna, sifat terbuka terhadap kritik, demi kemajuan karya. Untuk menggali berbagai kekuatan tersebut, maka dalam penelitian kualitatif ini digunakan metode kreativitas yang menekankan pada pentingnya unsur-unsur; konsep, proses dengan menjalani tahapan meliputi; eks-plorasi, evaluasi dan komposisi, dan produk. Dengan demikian, maka hasil yang dicapai adalah sebuah karya tari yang apik, menarik, estetik, artistik, dan bermakna.

Dalam membuat karya tentunya koreografer harus mempunyai banyak pengalaman dan imajinasi yang luar biasa serta dikenal banyak orang sehingga karyanya dapat diapresiasi oleh masyarakat sekitar selaras dengan apa yang dikatakan

oleh Nurdin dkk jurnal pendidikan seni (2018:) bahwa pikiran digunakan sebagai penggerak keinginan dan imajinasi digunakan sebagai daya pikir dalam menela sesuatu yang bersifat lebih unik. Pikiran dan imajinasi merupakan dasar untuk berkreaitivitas. Kreativitas merupakan salah satu yang dimiliki oleh manusia yang bersifat baru, bermanfaat dan dapat dimengerti.

### **1. Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Kreasi Makkunrai Malebbi**

Kattsof (1987:328-329) Nilai dibagi menjadi dua macam oleh Louis, dimana terdapat nilai intristik yang merupakan nilai yang semulanya sudah bernilai, dan yang kedua adalah nilai instrumental dimana nilai merupakan hasil dari sesuatu akibat digunakan sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan.

Ragam *Jokka Malebbi* (Jalan Angun) merupakan gerakan awal dari penari untuk memasuki tempat pertunjukan dengan posisi tangan *mabbekeng lipa* (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari). Penari masuk dengan gemulai dan saling berhadapan sambil melontarkan senyum lalu maju kedepan dan kaki penari maju dengan berhati-hati dengan posisi kaki serong 45 derajat sambil posisi badan merendah (*lutut mengeper*). Peristiwa ini mengandung nilai etika **Kesopanan** yang dilihat dari cara jalan yang sangat hati-hati. **Keanggunan** dilihat dari cara berjalan sambil *mabbekeng lipa* (memegang sarung dengan menggunakan ujung jari). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukmawati (2016:124) bahwa kesopanan adalah tingkah laku yang dilakukan manusia dengan cara berjalan dengan baik dan tata krama dengan maksud dan tujuan dapat menghargai orang lain dan dirinya sendiri tanpa membedakan status,usia dan golongan tertentu. Menurut Lolita, norma kesopanan adalah seperangkat aturan

yang memandu tingkah laku agar sesuai dengan laodah sopan santun dalam maayarakat. Norma ini berhubungan dengan tingkah laku menghormati, menghargai, dan respek dengan kultur suatu masyarakat.

Ragam *Tudang Mappakaraja* (Duduk Penghormatan). Pada gerakan ini penari melakukan gerakan dengan posisi kaki kanan di tekuk ke depan dan kaki kiri rebah ke lantai yang biasa disebut *Tudang Mappakaraja* (duduk penghormatan) dan kedua tangan di atas kaki kanan dengan posisi kepala *Cuku'* (tunduk) menggunakan level rendah yang dapat di artikan bahwa perempuan Bugis mempunyai sifat rendah hati dan . Menurut Yonsa (2020:7378) Dalam pergaulan sehari-hari kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang. Kepala kembali keposisi semula menghadap kedepan dengan kedua tangan membuka sambil melakukan gerakan pergelangan tangan di putar ke dalam dengan menggunakan sentuhan jari tengah dan ibu jari lalu kedua tangan kembali ke atas kaki kanan dan kaki kanan di rebahkan kebelakang sejajar dengan kaki kiri kemudian kedua tangan di ayunkan ke depan dengan posisi tangan sentuhan jari tengah dan ibu jari sebanyak tiga kali diulang dengan gerakan yang sama menggunakan level sedang. Nilai etika **Kelembutan** bisa dilihat pada saat pergelangan di putar dengan pelan.selaras dengan yang di katakan dengan Uno bahwa gerak gerik tangan yang tak perlu bisa mengalihkan perhatian orang yang diajak bicara.

Pada Ragam *Mabbukka Kipas* (Membuka Kipas). Tangan kanan di putar ke dalam dengan sentuhan jari tengah dan ibu jari sedangkan tangan kiri menghadap ke atas lalu putar berlawanan arah jarum jam



kemudian jalan lambat untuk membentuk pola *mallebu* (lingkaran) dan melakukan gerakan kedua tangan berada di depan dada dan di ayunkan ke samping badan dengan posisi pergelangan tangan di putar ke dalam menggunakan sentuhan jari tengah yang dapat diartikan **Kelemah Lembutan** perempuan malebbi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Yasmin (2017) bahwa bersikap lemah lembut dalam kehidupan kepada siapapun bahkan kepada raja sekalipun. Sikap lemah lembut itu menjadi makin penting jika kita mau memberi nasehat kepada orang lain. Kembali ke posisi awal jari tangan menghadap keatas, posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri lurus dilanjutkan dengan kedua tangan diayunkan ke samping telinga dengan posisi kaki kiri di tekuk dan kaki kanan lurus.

Ragam *Mabbukka kipas* (Membuka Kipas) merupakan gerakan penari pada saat Membuka Kipas dengan menggunakan tangan kanan. Kemudian kipas di ayunkan dengan pelan ke arah kiri lalu kipas di putar menghadap ke depan. Penari mengambil pola *horizontal* dengan gerakan kipas di ayun-ayunkan dengan penuh **Kelembutan** seperti halnya yang dikatakan Ravi (2016) bahwa orang yang lemah lembut bukanlah seseorang yang kehilangan ketegasan, bukan orang yang dapat dikendalikan. Sebaiknya orang yang lemah lembut adalah orang yang dapat mengendalikannya pada membuka kipas.

Ragam *Marennu* (Bahagia) merupakan gerakan penari yang temponya agak cepat dengan gerakan kipas di depan dada yang di ayunkan dari atas ke bawah dan putar 360 derajat lalu tutup kipas dengan gerakan buka kipas dengan cara *canon* tetapi dengan gerakan yang sama yang dapat mencerminkan **Kesopanan** dan keteladanan dalam hal-hal baik. Ishlahunnissa' (2010: 42) kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya

diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata di kehidupan sehari-hari.

Ragam *Mattaro Kipas* (Menyimpan Kipas) adalah gerakan ending dalam tarian ini penari menyimpan kipas dengan cara menyelipkan kipas di sarung bagian kiri dan maju ke depan posisi *mabbekkeng lipa* dengan anggun lalu duduk dengan pola berlevel rendah, level sedang, dan level tinggi. Tangan di ayunkan ke samping badan dengan pelan lalu tangan kanan dan tangan kiri bertemu di depan dada sebagai posisi penghormatan terakhir sebelum meninggalkan area pementasan yang dapat diartikan **Kesopanan** dalam menyelesaikan sesuatu.

## KESIMPULAN

Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* merupakan Tari Kreasi orisinil produksi Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng yang dibuat berdasarkan referensi Tari *Pajaga Makkunrai* sehingga Tari Kreasi tersebut membahas mengenai bagaimana perempuan dalam menyikapi kompleksitas kehidupan dengan berlandaskan sosio-kultural yang telah terbangun melalui evolusi masyarakat Bugis.

Keberadaan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* awalnya terinspirasi dalam Tari Tradisi *Pajaga Makkunrai* yang menjunjung tinggi nilai keperempuanan dapat dijadikan sebagai nilai edukasi terhadap masyarakat khususnya perempuan milenial sekaligus bagaimana melestarikan serta mengembangkan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai positif sehingga dijadikan sebagai bahan refleksi atas keluhuran budaya bugis.

Tahap-tahap yang dilakukan koreografer dalam proses kreatifnya meliputi tahap eksplorasi yaitu melakukan gerakan

yang sama halnya perempuan bugis, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan keperempuanan bugis, tahap evaluasi yaitu menyeleksi serta mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan tema. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif yaitu Lingkungan. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu faktor dalam dan faktor luar. Factor lingkungan dalam yang dimiliki Asmia adalah sejak ia duduk dibangku sekolah sudah belajar menari dan merupakan alumni dari kampus seni Prodi Pend.Sendiratasik FSD UNM angkatan 2007. Faktor lingkungan luar yang dimiliki Asmia adalah pada saat ia masih kecil, ia selalu menari pada acara 17an dan juga pernah jadi salah satu koordinator sanggar dari sekolahnya. Sarana atau fasilitas yang digunakan pada saat latihan sangat memadai sehingga tidak menjadi kendala saat melakukan proses latihan. Keterampilan yang dimiliki Asmia adalah membuat karya tari yang menggenre Bugis, dan identitas adalah salah satu ciri-ciri karya seseorang. Yang dimana Asmia dikenal karena kegemarannya dalam menari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilalui oleh Peneliti ada beberapa hal yang peneliti rasa untuk dibenahi maupun dikembangkan secara lanjut. Sehingga peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah bisa mendukung segala bentuk aktifitas Sanggar Seni *Lato Baja* yang berhubungan dengan pembenahan dan pengembangan Sanggar Seni tersebut sehingga Sanggar Seni *Lato Baja* bisa lebih produktif dalam menghasilkan karya-karyanya yang dimana timbal baliknya ataupun kredibilitasnya bisa turut berkontribusi pada SMAN 1 Watansoppeng.
2. Diharapkan segala struktur yang terkait dalam Sanggar Seni *Lato Baja* bisa lebih aktif dalam menjalankan roda organisasi sehingga terus bisa menghasilkan karya dan mencetak generasi-generasi penerus yang bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan serta turut berkontribusi dalam membuat citra sekolah lebih baik.
3. Diharapkan Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi* bisa dilestarikan dan dipentaskan disetiap kegiatan, sehingga tari ini yang memiliki kompleksitas nilai bisa betul-betul dijadikan bahan refleksi oleh masyarakat secara luas
4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan edukasi untuk menguraikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tari Kreasi *Makkunrai Malebbi*

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tercetak:

- Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Sanggar Seni *Lato Baja* SMAN 1 Watansoppeng
- Ayu dkk, 2017, *Meningkatkan Kreativitas Tari Dengan Model Environmental Learning Dalam Mempelajaran Seni Tari Di MTSn 2 Pontianak*, Jakarta:Universitas Tarumanegara
- A. Sonny Keraf, 1998, *Etika Bisnis (Tuntutan dan Relevansinya)*, Yogyakarta: Kanisius
- Basuki, Sulistyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku.

- Dr.A.Ravi. 2016. *Study on Consumer Behaviour Towards Branded Garments Among shoppers S. Ahamed-international journal of business and management*
- Google Inc. 2016. Google maps; Peta Lokasi SMAN 1 Watansoppeng dalam <http://maps.google.com/>
- Hasan, M. Iqbal, 2002 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor. Ghalia Indonesia
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hidayat , R. (2005). *Wawasan seni Tari. Artikel*. (Diterbitkan). Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ishlahunnisa, 2010. *Mendidik anak perempuan*. Solo: PT.Aqwan Media Profetika
- Kesuma, Andi Ima., Irwan. 2019. *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*. Artikel. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Louis O.Kattsof. 1987. *Pengantar Filsafat Terjemahan Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta. Universitas Indonesia
- Mantik Josephine K, 2016. *Gender dalam Sastra*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh.Nazir, 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Nurwahidah. Rahma M., dan Heriyati Yatim. (2017). *Analisis Gerak Pajaga Makkunrai Wajo. Artikel*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Nurdin Yusuf, 2018. *Pengaruh Kepemimpinan, Tanggungjawab, Kedisiplinan, dan Kerja sama terhadap kinerja pegawai di Universitas Gorontalo*. Gorontalo Development Review Vol 1 No.1
- Nurdin dkk, 2018. *Konstruksi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Pada Mata Kuliah Koreografi*. Palembang: Universitas PGRI Palembang
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta

Subayono, 2018. *Bekal Menjadi Koreografer*. Bandung. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Sukandarrunidi, 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

Subri dkk, 2016. *Kajian rekontruksi "Budaya Siri" Bugis Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*

Sukmawati, 2016. *Meningkatkan nilai kesopanan oleh guru pembimbing melalui bimbingan kelompok pada siswa Pontianak*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak

Yusnah, Nur Ramadhani. 2019. *Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Seni Merah Putih Soppeng*. Makassar. Universitas Negeri Makassar

Yasmin, 2017. Lemah Lembut itu Indah. [www.Yasmin.or.id/article/lemah.lembut.itu.indah](http://www.Yasmin.or.id/article/lemah.lembut.itu.indah)

Yonrai Yonsa, Yuliana Febri. 2020. *Menjalin hubungan social melalui kesantunan berbahasa*. Surabaya. Universitas Jaya Kusuma Surabaya

### **Sumber Tidak Tercetak :**

Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm. (1998). *Pengertian Nilai Menurut Para Ahli*. [Online]. [http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilaimenurut-para-ahli-definisi.html#\\_](http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilaimenurut-para-ahli-definisi.html#_). [5 Pebruari 2015]

IEEE (Institute of Electrical and Electronic Engineers. (1990). *Pengertian Verifikasi Data, Tujuan dan Contohnya*. Online.

<https://penelitianilmiah.com/verifikasi-data/> [28 Juni 2020]

Rumidi, Sukandar. (2002). *Jenis Teknik dan Metode Observasi*. Online.

<https://www.wawasanpengajaran.blogspot.com/2017/12/jenis-teknik-dan-metode-observasi.html?m=1#> [28 Juni 2020]